I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia (Lubis *et.,al* 1992).

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan yang besar dan relatif tahan terhadap krisis sehingga hutan dan perkebunan tanaman lain dikonservasi menjadi perkebunan kelapa sawit. Bukan hanya perusahaan besar, banyak petani kecil yang mengusahakan bisnis menggiurkan ini. Mereka mendapat keuntungan yang cukup besar dari hasil panen kelapa sawit.

Berbagai upaya di lakukan para pebisnis kelapa sawit agar dapat menambah hasil produksinya dengan maksimal salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan efektifitas pemupukan. Kegiatan ini sangat vital di dalam usaha kelapa sawit, selain pupuk harganya mahal serta dibutuhkan dalam jumlah yang cukup banyak, serta penggunaan yang tepat agar tidak menimbulkan residu di dalam tanah.

Dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit perkebunan perlu memperhatikan tahap awal yaitu pada pembibitan sebelum mendapatkan hasil produksi. Pembibitan merupakan tahap awal kunci keberhasilan, karena

pertumbuhan bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman selanjutnya. Pembibitan tanaman kelapa sawit terdiri dari dua tahap penting yaitu pembibitan *pre nursey* dan *main nursery*. Pembibitan *pre nursery* merupakan pembibitan awal sebelum memasuki pembibitan *main nursery* (pembibitan utama). Pembibitan *pre nursery* dilakukan selama 2 sampai 3 bulan hingga tanaman siap untuk memasuki pembibitan utama. Pertumbuhan bibit ditentukan oleh kualitas bibit yang ditanam dan teknik budidaya yang termasuk didalamnya adalah ketersediaan hara yang cukup dan media pembibitan yang sesuai. Media tanam yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan akar adalah media yang mampu menyediakan asupan unsur hara dan air yang cukup selama pertumbuhan bibit serta memiliki aerasi dan drainasi yang baik sehingga dapat menjamin keberlangsungan respirasi akar tanaman dengan lancar.

Produksi minyak kelapa sawit mentah merupakan rangkaian kegiatan yang diawali dengan mengelolah tandan buah segar (TBS). Selain sistem panen TBS, manajemen produksi juga akan mempengaruhi kualitas CPO meningkat, maka diperlukan pengelolaan yang terintegrasi mulai dari pasokan bahan baku, perencanaan, produksi dan pengendalian persediaan tangki timbun. Sebuah sistem perencanaan dan pengendalian produksi dibutuhkan untuk mencapai hal ini. Menurut Fauzi *et al.*(2006) dan Kandidah *et al.*(2002) kadar asam lemak bebas (ALB) dapat meningkat disebabkan TBS restan, pengolahan yang kurang baik dan penimbunan akhir terlalu lama.

Dalam pengolahan kelapa sawit faktor transportasi mendapat perhatian khusus. Keterlambatan (restan) pengangkutan tandan buah segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit (PKS) akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produksi puncak.

Transport yang lancar menyebabkan program perawatan tanaman (khusus pemupukan) sesuai dengan rencana sehingga unit kendaraan kebun dapat dialokasikan seluruhnya pada kegiatan transportasi TBS pada bulan-bulan produksi puncak. Kegiatan traksi di perkebunan kelapa sawit terutama diarahkan untuk menjamin kelancaran arus transportasi produksi TBS kelapa sawit, disamping membantu gerak seluruh aspek kegiatan di kebun seperti sarana listrik, pompa air, jembatan, jalan, alat-alat dan sebagainya.

Permasalahan traksi dan transportasi pada saat ini hanya berkisar dari TPH ke PKS. Pengangkutan (langsir) TBS dari pasar pikul ke TPH belum termasuk kedalam sistem traksi dan transportasi. Umumnya pelangsiran TBS dari pokok ke TPH menggunakan karung, keranjang, angkong. Pekerjaan tersebut masih dilakukan oleh tenaga pemanen.

Untuk mempersingkat waktu dan menambah kapasitas angkut dimungkinkan sebuah inovasi penggunaan alat transporter sebagai alat angkut mekanis TBS ke TPH. Pengoprasian transporter dapat mempersingkat waktu dan dapat mengangkut lebih banyak dari pada angkong.

B. Rumusan Masalah

Tandan buah segar yang telah dipanen harusnya dengan segera di evakuasi ke pabrik, agar cepat diolah dan menghasilkan CPO. Karena apabila TBS yang telah dipanen tetapi tidak segera dievakuasi maka akan menimbulkan banyak masalah, terutama meningkatnya ALB (Asam Lemak Bebas) yang menghasilkan kualitas kandungan minyak CPO menurun.

Dengan demikian saya ingin mengkaji kapasitas kerja alat transporter dan alat manual sebagai alat angkut TBS dari Path ke TPH. Agar penggunaan Alat transporter ini efektif dan efesien. Sehingga kualitas kandungan minyak pada CPO baik.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efesiensi pada alat transporter dan alat manual dalam kegiatan pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang kapasitas kerja alat transporter dan alat manual dalam kegiatan pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH.